

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari ribuan suku bangsa, bahasa serta budaya telah tertanam di jiwa masyarakatnya. Budaya di masing-masing daerah di Indonesia sangat berbeda-beda pelaksanaannya. Oleh karena itu jangan heran, Indonesia sering disebut sebagai negara multi kultur atau negara yang memiliki berbagai unsur-unsur kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia tersebut tidak menutup kemungkinan memiliki suatu kemiripan antara satu dengan lainnya, tergantung dari suku yang menempati wilayah tersebut.

Salah satu budaya yang dapat dikatakan unik adalah budaya lebaran Indonesia atau yang lebih dikenal dengan budaya ketupat. Ketupat sendiri adalah makanan khas dari Asia Tenggara dan merupakan makanan yang biasanya dihidangkan pada saat merayakan lebaran. Makanan yang berasal dari beras ini boleh dikatakan sebagai budaya dari Indonesia serta merupakan budaya asli Jawa. Lebaran ketupat mengandung makna agama dan budaya yang penting. Catatan ini bermaksud sekedar menyegarkan bagaimana makna dan nilai “perjumpaan” yang hangat dengan sesama keluarga (Basri Amin, 2012:122). Ini identik dengan makna lebaran untuk saling mengakui kesalahan dan sekaligus memberikan maaf atas semua kesalahan orang lain (kembali kepada fitrah manusia yang masih suci). Bahkan pada saat penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan ketupat sebagai mediasi untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Lebaran ketupat merupakan salah satu hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan Islam. Lebaran ketupat atau yang dikenal dengan istilah lain syawalan sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah, dari mulai Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya. Lebaran ketupat hanya bisa dijumpai di masyarakat Indonesia dengan tujuan pelaksanaannya sama seperti tujuan berhari Raya Idul Fitri, yaitu saling mema'afkan dan bersilaturahmi. Istilah saling mema'afkan ini di kalangan masyarakat Indonesia lebih terkenal dengan sebutan "Halal Bihalal". Telah dikatakan sebelumnya bahwa tradisi ketupat telah menjadi hal yang lumrah di berbagai daerah di Indonesia salah satunya yaitu daerah Gorontalo.

Gorontalo memiliki berbagai macam kekayaan budaya serta tradisi yang terpelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo sangatlah bervariasi, hal ini di akibatkan oleh berbagai macam suku yang telah lama bermukim serta tinggal di daerah Gorontalo, misalnya suku Jawa yang tinggal di kampung Jawa dan suku Jawa Tondano atau Jaton yang mayoritas beragama islam. Kedua suku ini telah mempengaruhi pola serta kultur masyarakat Gorontalo terutama pada pelaksanaan tradisi ketupat yang dilaksanakan setelah hari raya idul fitri. Tradisi ini merupakan hasil asimilasi serta akulturasi yang berasal dari agama islam. Oleh karena itu dengan adanya suku Jawa dan suku Jawa Tondano ini maka berkembanglah tradisi atau hari raya ketupat di Gorontalo.

Tradisi ini di lahirkan oleh masyarakat Jaton sebagai warisan kebiasaan Kraton Solo dan Jogjakarta. Lebaran ketupat (*ba'do* ketupat) jelas mengandung makna agama dan budaya yang sangat penting. Tradisi ini begitu menyatu dan

berkembang pada masyarakat Gorontalo yang mayoritas penduduknya beragama Islam serta telah menjadi ciri khas yang harmonis bagi masyarakat Gorontalo.

Tradisi yang sering di sempurnakan dengan semarak “hari raya ketupat” adalah sebuah tradisi yang mayoritas dilaksanakan oleh komunitas Islam. Di Gorontalo lebaran ketupat tersebut tidak dapat terlepas dari yang namanya “Kampung Jawa”. Bagi sebagian besar masyarakat Gorontalo perayaan tradisi ketupat wajib dilaksanakan di kampung jawa. Karena menurut mereka kampung jawa sangat ramai tiba saat pelaksanaan hari raya ketupat.

Pandangan hidup tersebut diformulasikan sebagai “adat bersendikan syara syara bersendikan kitabulah”, artinya adat istiadat atau tradisi yang ada di Gorontalo di dasarkan pada agama dan agama didasarkan pada Qur’an. Sehingga setiap acara keagamaan, selalu dikolaborasi dengan tradisi yang hidup ditengah masyarakat.

Perayaan tradisi ketupat oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya mengikuti ketentuan tanggal seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jaton yang tinggal di Gorontalo, yakni yang jatuh setiap seminggu setelah perayaan hari raya Idul Fitri. Perayaan tradisi ketupat di Gorontalo tidak jauh berbeda dengan tradisi ketupat di daerah-daerah lain. Dengan mengadakan doa bersama yang telah diformulasikan sesuai dengan adat-istiadat yang ada di Gorontalo.

Tradisi ketupat telah berkembang di berbagai daerah yang ada di Gorontalo. Salah satunya yaitu berkembang di Kabupaten Gorontalo Utara tepatnya di kecamatan Atinggola. Di daerah ini juga setiap tahunnya melaksanakan tradisi ketupat yang sama dengan perayaan yang ada di kampung jawa. Pada awalnya tradisi ketupat di Atinggola hanya merupakan perayaan yang biasa saja, akan tetapi lama kelamaan

mulai mengadopsi tradisi ketupat yang ada di kampung Jawa, dan mampu menambah nilai budaya dan pariwisata daerah. Meskipun masyarakat Atinggola bukan komunitas Jaton, akan tetapi tradisi ketupat ini bisa diterima oleh masyarakat Atinggola dan telah dijadikan sebagai satu tradisi yang turun temurun.

Dalam pelaksanaan tradisi ketupat ini selalu dinantikan oleh masyarakat Gorontalo Utara tepatnya di Atinggola. Akan tetapi, masih terdapat berbagai macam perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ketupat di Kecamatan Atinggola dengan perayaan ketupat yang ada di Desa Yosonegoro. Dari perbedaan-perbedaan ini, masih banyak menimbulkan berbagai persepsi mengenai perbedaan pelaksanaan tradisi ketupat masyarakat Atinggola dengan masyarakat yang berada di kampung Jawa. Oleh karena itu masih perlu untuk di gali kembali perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan kedua masyarakat tersebut. Sehingga akan menjawab berbagai macam perbedaan yang terjadi. Dengan melihat latar belakang di atas maka di lakukan penelitian dengan memformulasikan judul sebagai berikut: **Studi Komparatif Tradisi Ketupat (Studi Penelitian di Yosonegoro dan Atinggola**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut;

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi ketupat di Yosonegoro?
- 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi ketupat di Atinggola?
- 3) Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi ketupat di Yosonegoro?
- 4) Bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi ketupat di Atinggola?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui;

1. Pelaksanaan tradisi ketupat di Yosonegoro
2. Pelaksanaan tradisi ketupat di Atinggola
3. Persepsi masyarakat tentang tradisi ketupat di Yosonegoro
4. Persepsi masyarakat tentang tradisi ketupat di Atinggola

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis;

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Mengangkat atau mengungkap bagaimana pelaksanaan tradisi ketupat di Yosonegoro dan Atinggola, bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi ketupat di Yosonegoro dan Atinggola
- 1.4.1.2 Penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang selama ini di dapatkan dibangku kuliah dan kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.
- 1.4.1.3 Sebagai usaha untuk menciptakan pengetahuan baru yaitu suatu komparatif tradisi ketupat di Yosonegoro dan Atinggola

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai suatu komparatif tradisi ketupat di Yosonegoro dan Atinggola bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Kecamatan.

1.4.2.2 Sebagai pengetahuan bagi peneliti mengenai tata cara penulisan karya ilmiah secara baik dan benar, sekaligus sebagai salah satu implementasi dan tanggung jawab terhadap Tridharma Perguruan Tinggi Universitas Negeri Gorontalo.